



**KEEFEKTIFAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* UNTUK  
MENINGKATKAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA  
SISWA KELAS IV SD N PLALANGAN 1 KOTA  
SEMARANG**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Dosen Pembimbing: 1. Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd.

2. Sunawan, S.Pd.,M.Si.,Ph.D.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh  
Aprilia Myda Hapsari  
NIM. 1301413130

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Keefektifan Teknik *Token Economy* untuk Meningkatkan *Student Engagement* pada Siswa Kelas IV SD N Plalangan 1 Kota Semarang” bebas dari plagiat. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan

Semarang, Juli 2017


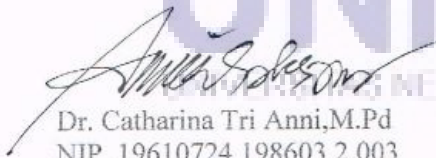


Aprilia Myda Hapsari  
NIM 1301413130

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

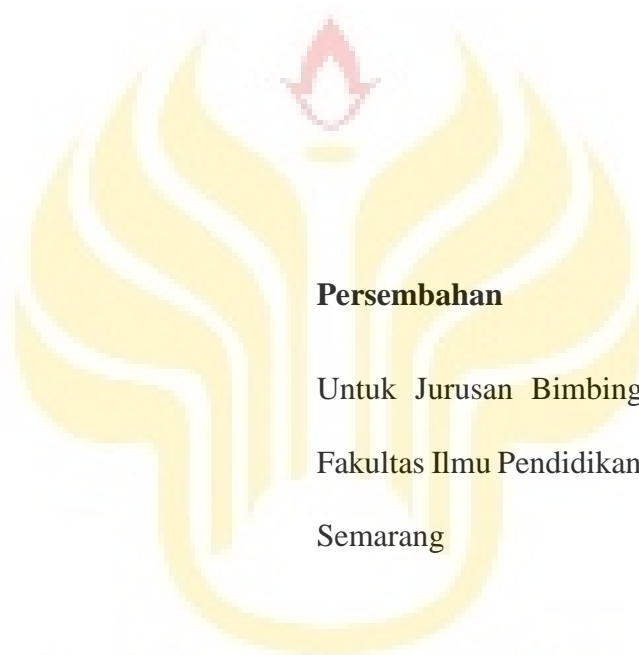
Skripsi dengan judul “Keefektifan Teknik *Token Economy* untuk Meningkatkan *Student Engagement* pada Siswa Kelas IV SD N Plalangan 1 Kota Semarang” yang disusun oleh Aprilia Myda Hapsari (1301413130) telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada Rabu tanggal 19 Juli 2017.

 <p>Ketua</p> <p>Dra. Sinta Saraswati, M.Pd. NIP. 19600605 199903 2 001</p> <p>Ketua Penguji</p>	<p>Sekretaris</p>  <p>Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D. NIP. 19771223 200501 1 001</p>
 <p>Dr. Awalya, M.Pd., Kons. NIP. 19600110 1198710 2 001</p>	
<p>Anggota Penguji/Pembimbing I</p>  <p>Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd. NIP. 19610724 198603 2 003</p>	<p>Anggota Penguji/Pembimbing II</p>  <p>Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D. NIP. 19780701 200604 1 002</p>

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

“Belajar bukan hanya tentang datang dan duduk di sebuah bangku sekolah, tetapi mengenai bagaimana cara menyatukan hati, pikiran, dan perilaku untuk meresapi suatu kaidah keilmuan” (Aprilia Myda Hapsari)



### **Persembahan**

Untuk Jurusan Bimbingan dan Konseling,  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Semarang

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Keefektifan Teknik *Token Economy* untuk Meningkatkan *Student Engagement* pada Siswa Kelas IV SD N Plalangan 1 Kota Semarang”. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini berisi mengenai laporan penelitian yang telah dilakukan peneliti. Penelitian ini berfokus pada modifikasi perilaku dengan menggunakan teknik *token economy*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan teknik *token economy* untuk meningkatkan *student engagement*, dan hasilnya adalah teknik *token economy* efektif digunakan untuk meningkatkan *student engagement*. Penyusunan skripsi ini didasarkan atas pelaksanaan eksperimen modifikasi perilaku yang dilakukan dalam suatu prosedur penulisan yang terstruktur dan terencana. Skripsi ini disusun berdasarkan masukan dan arahan dari Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd. dan Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing.

Dalam proses penelitian skripsi ini tidak banyak kendala, meskipun diskusi penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, berkat rahmat Allah SWT dan ketekunan, dapat terselesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin untuk penelitian
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. Kons ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini

4. Dr. Awalya, M.Pd.,Kons. penguji utama dalam pelaksanaan ujian skripsi yang telah menguji skripsi ini
5. Sugiyanto, S.Pd kepala sekolah SD N Plalangan 1 yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia membantu serta bekerjasama dalam penyelesaian skripsi ini
6. Muheri, S.Pd, guru kelas IV SD N Plalangan 1 yang telah memberikan ijin, bersedia membantu dan bekerjasama dalam penelitian skripsi ini
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis
8. Kedua orangtua, Bapak Dana Wiyaji dan Ibu Dwi Miena Replitanti yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril dan materiil untuk keberhasilan penulis
9. Adik, Dhedhe Irfan Fadhila yang selalu memberikan dukungan dan semangat
10. Sahabat BK angkatan 2013 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat
11. Teman-teman kos putri Mahardika yang selalu menghibur dan menyemangati penulis
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, Juli 2017

Penulis

## ABSTRAK

Hapsari, Aprilia Myda. 2017. *Keefektifan Teknik Token Economy untuk Meningkatkan Student Engagement pada Siswa Kelas IV SD N Plalalangan 1 Kota Semarang*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd. dan Sunawan, S.Pd, M.Si., Ph.D.

Kata Kunci: *single subject design, student engagement, token economy*

Penelitian ini didasarkan pada fenomena yang ada di kelas IV SD N Plalangan 1 yaitu 19% siswa memiliki tingkat *student engagement* yang rendah ketika di sekolah, utamanya dalam segi behavior. Apabila hal ini dibiarkan tanpa adanya usaha untuk meningkatkannya maka akan terjadi kemungkinan prestasi menurun hingga putus sekolah. Teknik *token economy* dinilai sebagai salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *student engagement*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik *token economy* untuk meningkatkan *student engagement*.

Jenis penelitian fokus pada modifikasi perilaku dengan *single subject design* pola *multiple baseline across behavior*. Tahapan penelitian mencakup fase *pre-baseline, baseline*, dan intervensi. Perilaku yang diubah adalah meningkatkan durasi bergurau dan menurunkan frekuensi mengangkat tangan. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa kelas IV yang terindikasi *engagement* rendah. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung dengan menggunakan pedoman observasi pencatatan durasi dan frekuensi. Analisis data menggunakan analisis visual grafik.

Hasil analisis visual grafik menggunakan *mean, level of performance, rapidity behavior change, percentage of overlap of data plotted*, dan *trend of performance* dari masing-masing target behavior dapat diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku yang signifikan antara kondisi *baseline* dan intervensi. Target behavior menurunkan durasi bergurau dan menaikkan frekuensi mengangkat tangan yang mana merupakan indikator dari *behavior engagement* dapat tercapai dengan optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik *token economy* dinilai efektif untuk meningkatkan *behavior engagement*.

Hasil penelitian berimplikasi secara praktis bahwa konselor atau guru kelas dapat mengimplementasikan *token economy* sebagai upaya untuk meningkatkan *student engagement*, namun tetap perlu diperhatikan mengenai prosedur dan konsistensi agar perubahan perilaku yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Secara teoritis untuk penelitian modifikasi perilaku selanjutnya dapat menggunakan pola *reversal design* untuk mengetahui pengaruh kekonsistenan perubahan perilaku lebih mendalam.



# DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB</b>	
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	8
1.4.2. Manfaat Praktis .....	9
1.5. Sistematika Penulisan .....	9
2. KAJIAN TEORI.....	11
2.1. Penelitian Terdahulu .....	11
2.2. <i>Student Engagement</i> .....	16
2.2.1. Pengertian <i>Student Engagement</i> .....	16
2.2.2. Dimensi <i>Student Engagement</i> .....	18
2.2.3. Urgensi <i>Student Engagement</i> .....	19
2.2.4. Unsur-Unsur yang Meningkatkan <i>Student Engagement</i> .....	20
2.2.5. Strategi Meningkatkan <i>Student Engagement</i> .....	24
2.3. Teknik <i>Token Economy</i> .....	26
2.3.1. Prinsip Pengkondisian Operan .....	26
2.3.2. Definisi Teknik <i>Token Economy</i> .....	29
2.3.3. Tipe/Jenis Teknik <i>Token Economy</i> .....	31
2.3.4. Sasaran Pengguna .....	32
2.3.5. <i>Token Economy</i> dalam Setting dalam Kelas/Sekolah.....	34
2.3.6. Prosedur Pengaplikasian Teknik <i>Token Economy</i> .....	37

2.4.	Keefektifan Teknik <i>Token Economy</i> untuk Meningkatkan <i>Student Engagement</i> .....	38
2.5.	Hipotesis .....	44
3.	METODE PENELITIAN .....	45
3.1.	Jenis Penelitian .....	45
3.2.	Desain Penelitian .....	46
3.2.1.	<i>Pre-Baseline</i> .....	47
3.2.2.	<i>Baseline</i> .....	47
3.2.3.	Intervensi .....	49
3.3.	Variabel Penelitian .....	52
3.3.1.	Identifikasi Variabel .....	52
3.3.2.	Definisi Operasional Variabel .....	53
3.4.	Subjek Penelitian .....	54
3.5.	Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.5.1.	Observasi <i>Pre-Baseline</i> .....	55
3.5.2.	Observasi <i>Baseline</i> dan Intervensi .....	57
3.6.	Teknik Analisis Data .....	60
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	65
4.1.	Proses Intervensi Analisis Perubahan Tingkah Laku (APTL) .....	65
4.1.1.	<i>Baseline</i> .....	67
4.1.2.	<i>Intervensi</i> .....	68
4.2.	Hasil Penelitian .....	69
4.2.1.	Deskripsi Data .....	69
4.2.2.	Hasil Perubahan Perilaku pada Setiap Subjek .....	71
4.2.3.	Hasil Perubahan Perilaku pada Semua Subjek .....	83
4.3.	Pembahasan .....	92
4.3.1.	Tingkat <i>Behavior Engagement</i> Sebelum Menggunakan Teknik <i>Token Economy</i> .....	91
4.3.2.	Tingkat <i>Behavior Engagement</i> Ketika Menggunakan Teknik <i>Token Economy</i> .....	92
4.3.2.	Keefektifan Teknik <i>Token Economy</i> untuk Meningkatkan <i>Student Engagement</i> .....	93
5.	PENUTUP .....	102
5.1.	Simpulan .....	102
5.2.	Saran .....	103
	DAFTAR PUSTAKA .....	105
	LAMPIRAN .....	109

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.2. Ketentuan Pemberian Token .....	51
3.6. Hasil <i>Interobserver Agreement</i> untuk Perilaku Bergurau dan Mengangkat Tangan .....	59
4.2. Deskripsi Data Hasil Observasi .....	70



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.4. Bagan Kerangka Berfikir.....	44
3.2. Desain Penelitian <i>Multiple Across Behavior</i> .....	46
3.6. Grafik Prosedur Dasar Desain <i>Multiple Baseline</i> .....	61
4.1. Hasil Pengamatan Subjek I (AK) untuk Perilaku Bergurau (A) dan Perilaku Mengangkat Tangan (B) .....	72
4.2. Hasil Pengamatan Subjek II (IL) untuk Perilaku Bergurau (A) dan Perilaku Mengangkat Tangan (B) .....	76
4.3. Hasil Pengamatan Subjek III (AN) untuk Perilaku Bergurau (A) dan Perilaku Mengangkat Tangan (B) .....	80
4.4. Hasil Pengamatan Semua Subjek untuk Perilaku Bergurau (A) dan Perilaku Mengangkat Tangan (B) .....	84
4.5. Simpulan Hasil Pengamatan Semua Subjek untuk Perilaku Bergurau (A) dan Perilaku Mengangkat Tangan (B) .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi Data Awal .....	110
2. Hasil Observasi Anekdote Tahap <i>Pre-Baseline</i> .....	112
3. Analisis ABC Hasil Observasi Anekdote .....	118
4. Pencatatan Data Perilaku Teramati selama Fase <i>Baseline</i> .....	128
5. Rancangan Analisis Perubahan Perilaku (APTL) .....	139
6. Pedoman Wawancara Subjek Penelitian .....	143
7. Pedoman Observasi Penelitian .....	146
8. Format Token .....	149
9. Format Tempat Token .....	150
10. Format Kontrak Token .....	152
11. Data Hasil Observasi Penelitian .....	154
12. Analisis <i>Trend</i> Metode <i>Split Middle</i> .....	155
13. Dokumentasi .....	159
14. Surat Keterangan Validasi Instrumen .....	163
15. Surat Keterangan Penelitian .....	168



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Usia siswa Sekolah Dasar (SD) berkisar antara 6-14 tahun yang mana merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga masa remaja. Hurlock (2012: 146-147) mengemukakan periode ini merupakan periode kritis dalam dorongan berprestasi yang mana merupakan suatu masa anak mulai membentuk kebiasaan belajar yang akan berdampak pada kesuksesan dimasa depan. Hal ini didukung dengan banyaknya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat berprestasi di masa anak-anak memiliki korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi di masa remaja. Kebiasaan belajar untuk berperilaku berprestasi ini mulai dibentuk dan dibiasakan pada proses pembelajaran di sekolah.

Untuk mencapai prestasi yang optimal dalam proses pembelajaran di sekolah siswa diharapkan mengembangkan *engagement* dalam segala kegiatan di sekolah. Kuh dikutip oleh Trower (2012: 4) mendefinisikan *student engagement* sebagai partisipasi siswa secara efektif dalam praktik pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas yang mengarah ke berbagai hasil yang terukur dan sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan di sekolah. Fredricks & McColskey (2011: 1) mengemukakan bahwa *student engagement* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

*Student engagement* di dalam kelas dalam segi behavioral dapat dilihat dari kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengerjakan

tugas, aktif bertanya, mengeluarkan pendapat ketika diskusi, dan lain sebagainya. *Student engagement* dari segi emosi dapat dilihat dari sikap siswa ketika berinteraksi dengan orang-orang ataupun kegiatan sekitar, seperti berbicara yang sopan. *Student engagement* dari segi kognitif merupakan usaha untuk memahami dan menguasai keterampilan, misalnya dengan berusaha sungguh-sungguh untuk dapat mengerjakan suatu soal.

*Student engagement* membuat siswa terdorong untuk meluangkan waktu dan usaha dalam belajar semata-mata untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian dirinya untuk menjadi bekal hidupnya di masa depan. Dalam kondisi ini, siswa berusaha untuk melibatkan proses-proses kognitif, behavior, maupun emosional dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah semaksimal mungkin. Hasilnya, *student engagement* memfasilitasi siswa untuk mendapat prestasi yang optimal (Reschly & Christenson, 2012: 1-4).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Finn & Zimmer (2012: 116-126) pada 753 siswa yang berpartisipasi dalam Tennessee's Project STAR (sebuah kelas longitudinal-ukuran eksperimen reduksi). Penelitian tersebut berkaitan dengan perkembangan *engagement* mengenai korelasinya dengan prestasi belajar dan kemungkinan putus sekolah di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *behavior engagement* di Sekolah Dasar (SD) berkorelasi negatif terhadap tingkat perilaku putus sekolah dan berkorelasi positif terhadap tingkat prestasi belajar. Selanjutnya Finn & Zimmer juga mengemukakan siswa yang tidak memiliki *student engagement* (*disengagement*) akan berdampak pada pencapaian prestasi yang lebih rendah, lebih

mungkin untuk mengalami frustrasi, serta menerima tanggapan negatif dari para guru.

Hasil studi yang dilakukan Finn & Zimmer tersebut berimplikasi terhadap pentingnya upaya untuk meningkatkan *student engagement* di sekolah, utamanya dari segi *behavioral*. Hal ini dikarenakan jika kondisi *disengagement* ini dibiarkan tanpa adanya usaha untuk menurunkan maka akan berdampak pada meningkatnya peluang bagi siswa yang bersangkutan untuk tidak naik kelas bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah.

Dimensi *behavioral* difokuskan terlebih dahulu dibandingkan dimensi *student engagement* yang lain karena berpacu pada prinsip behaviorisme. Corey (2009: 95) menjelaskan bahwa behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah mengenai tingkah laku manusia. Prinsip dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Prinsip ini berpandangan bahwa apabila perilaku (*behavior*) diubah maka harapannya aspek lainnya akan mengikuti. Jadi, dengan mengubah dimensi *behavior engagement* harapannya dimensi yang lain akan mengikuti, yakni *cognitive* dan *emotional engagement*.

Peningkatan *student engagement* dapat dilakukan dengan cara guru memberikan penguatan (*reinforcement*) pada siswa. Parsonson (2012: 21) mengemukakan bahwa guru yang mendukung dan mendorong siswa dengan memberikan penguat positif (*positive reinforcement*) pada perilaku siswa yang sesuai dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk berperilaku secara efektif. Bentuk-bentuk penguatan ini dapat membantu siswa untuk menjaga kebiasaan agar



tetap memiliki *student engagement* sepanjang tingkatan studi hingga lulus sekolah. Guru dapat memberikan penguatan (*reinforcement*) untuk meningkatkan *student engagement* melalui pengaplikasian teknik *token economy*.

*Token economy* merupakan program modifikasi perilaku yang dilaksanakan dengan cara individu mendapatkan ‘token’ sebagai penguat (*reinforcer*) untuk beragam perilaku yang diinginkan dan dapat menukarkan ‘token’ tersebut demi memperoleh penguat pendukung atau hadiah (*reward*) (Martin & Pear, 2015: 675). Melalui pemberian penguat (*reinforcement*) akan timbul motivasi ekstrinsik dari pemberian hadiah yang diberikan kepada siswa yang diindikasikan sebagai perilaku *behavior engagement* tinggi. Sehingga, *token economy* membuat siswa berusaha agar mendapatkan penghargaan atau *reward* dari guru berupa hadiah dan mempertahankan ‘token’ yang diduplikasinya.

Pengaplikasian *token economy* untuk meningkatkan *student engagement* dilakukan dalam pengaturan kelas. Seringkali perilaku siswa di dalam kelas dapat ditingkatkan dengan menggunakan pujian, perhatian, persetujuan sebagai penghargaan sosial untuk perilaku yang tepat. Meskipun begitu, beberapa anak tidak cukup hanya dengan memberikan pujian untuk membentuk perilaku yang diinginkan, sehingga perlu diberikan sebuah penghargaan berupa *token* untuk memperkuat perilaku tersebut. Perilaku yang dimodifikasi dengan menggunakan *token economy* meliputi pengurangan perilaku yang mengganggu atau tidak perhatian terhadap pelajaran (perilaku maladaptif) dan peningkatan respon akademik (perilaku adaptif) (Kazdin, 1997: 101). Perilaku mengganggu dan tidak perhatian terhadap pelajaran ini merupakan bentuk *behavior engagement* rendah,

sedangkan respon akademik sendiri merupakan bentuk dari *behavior engagement* tinggi.

Kenyataannya saat ini teknik *token economy* bukanlah menjadi intervensi yang kerap dilakukan oleh guru kelas untuk pengaturan kelas, utamanya di Indonesia. Bahkan saat ini banyak guru kelas yang belum mengerti mengenai prosedur dan pengaplikasian teknik *token economy* itu sendiri. Selain itu, berdasarkan Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling (PLBK) di SD N Plalangan 01 Gunungpati, Semarang masih dijumpai perilaku siswa yang mengindikasikan adanya *disengagement*. Menurut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan 19% siswa kelas IV memiliki tingkat *student engagement* yang rendah ketika di sekolah, utamanya dalam segi behavioral. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tersebut sulit untuk dikendalikan oleh guru. Ketika pembelajaran berlangsung siswa tersebut cenderung tidak memperhatikan guru dan memilih untuk bermain sendiri begitupun ketika diberikan tugas siswa cenderung tidak langsung mengerjakan tugas dan melakukan perilaku maladaptif seperti berbuat gaduh, bergurau dengan teman, mengganggu teman, berjalan-jalan keliling kelas, dan lain sebagainya.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa perlu adanya usaha untuk meningkatkan *behavior engagement*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengaplikasikan teknik *token economy*. Teknik *token economy* dapat digunakan untuk mengubah perilaku siswa yang maladaptif kearah yang lebih adaptif. Siswa yang berperilaku pasif dan tidak terlibat dalam kegiatan di kelas merupakan perilaku maladaptif yang ingin dihilangkan. Melalui *token*, siswa yang

pasif akan didorong untuk memunculkan perilaku adaptif yang diinginkan dengan memberikan sebuah token untuk ditukar dengan penguat lain. Token atau tanda tersebut dapat menjadi motivasi siswa agar menunjukkan perilaku adaptif yang diinginkan, dalam hal ini perilaku yang dimaksud adalah perilaku untuk meningkatkan *behavior engagement* di dalam kelas.

Pengaplikasian teknik *token economy* dapat dilakukan dengan melakukan kolaborasi antara guru kelas dan guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah). Sink & Stroh (2003: 360) mengemukakan bahwa konselor sekolah dasar akan berfungsi secara optimal jika melakukan kolaborasi dengan personil sekolah guna merancang, menerapkan, dan menyempurnakan program komprehensif sehingga seluruh siswa dapat dilayani dengan baik. Hubungan antara guru kelas dan guru pembimbing adalah bekerjasama memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Permasalahan yang perlu diatasi di sini adalah rendahnya *behavior engagement* siswa sehingga perlu upaya untuk meningkatkannya. Peningkatan *student engagement* dengan menggunakan token dari segi behavior dengan memberikan token kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan di kelas, seperti bertanya, mengajukan pendapat, dan lain sebagainya dan dapat juga memberikan pengurangan *token* kepada siswa yang berbuat gaduh dan mengganggu teman.

Dari fenomena di atas dapat diketahui bahwa peneliti menemukan beberapa siswa di SD N Plalangan 01 yang mengindikasikan perilaku *engagement* rendah, jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya perlakuan maka dapat mengakibatkan buruknya

prestasi siswa dan kemungkinan putus sekolah. Salah satu upaya intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku *engagement* ini adalah dengan menerapkan program modifikasi perilaku berupa teknik *token economy*. *Token economy* sendiri saat ini juga jarang dilakukan oleh guru kelas di sekolah dasar sehingga belum diketahui secara pasti sejauh mana *token economy* dapat meningkatkan *student engagement*. Sehingga peneliti termotivasi untuk bekerjasama dengan guru kelas memberikan strategi intervensi teknik *token economy* pada siswa sekolah dasar yang mengindikasikan perilaku *student engagement* rendah. Peneliti bermaksud mengetahui lebih mendalam mengenai perilaku *student engagement* dan melakukan upaya untuk mengurangi perilaku *disengagement* dengan cara menerapkan teknik *token economy*. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Keefektifan Teknik *Token Economy* untuk Meningkatkan *Student Engagement* pada Siswa Kelas IV SD N Plalangan 01 Kota Semarang”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana tingkat *behavior engagement* sebelum menggunakan teknik *token economy*?
- 1.2.2. Bagaimana tingkat *behavior engagement* ketika menggunakan teknik *token economy*?

1.2.3. Apakah teknik *token economy* efektif digunakan untuk meningkatkan *student engagement*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat *behavior engagement* sebelum menggunakan teknik *token economy*
- 1.3.2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat *behavior engagement* ketika menggunakan teknik *token economy*
- 1.3.3. Untuk mengetahui keefektifan teknik *token economy* untuk meningkatkan *student engagement*

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya masalah yang berkaitan dengan penggunaan teknik *token economy* untuk meningkatkan *student engagement*.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### *1.4.2.1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Kelas*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan acuan, atau pertimbangan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru kelas mengenai perlunya penggunaan teknik *token economy* untuk meningkatkan *student engagement*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan perilaku *student engagement* yang baik di sekolah.

### *1.4.2.2. Bagi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK)*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam mengembangkan keterampilan konselor dalam intervensi teknik *token economy*.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir yang masing-masing diuraikan sebagai berikut.

### **1.5.1. Bagian Awal**

Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

### 1.5.2. Bagian Isi

Bagian isi yang merupakan bagian pokok skripsi terdiri atas lima bab, yaitu:

- (1) Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan;
- (2) Bab II Tinjauan Pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendasari penelitian ini. Beberapa konsep teori yang akan di dalam bab II diantaranya adalah mengenai *student engagement*, teknik *token economy*, kaitan antara *student engagement* dan teknik *token economy*, dan hipotesis;
- (3) Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, alat pengumpul data, dan teknik analisis data
- (4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab I kemudian hasil tersebut dianalisis dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan dalam bab II
- (5) Bab V Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti.

### 1.5.3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran. Lampiran disusun secara sistematis sesuai dengan prosedur penelitian yang ditentukan.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kajian secara teoritis yang akan dipakai sebagai dasar penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu penelitian terdahulu, *student engagement*, teknik *token economy*, kaitan antara *student engagement* dan teknik *token economy*, dan hipotesis

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian mengenai keefektifan teknik *token economy* untuk meningkatkan *student engagement*, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Adapun beberapa hasil penelitiannya sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Judy R. Jablon and Michael Wilkinson pada tahun 2006. Penelitian ini meneliti mengenai penggunaan strategi *engagement* untuk memfasilitasi pembelajaran dan kesuksesan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus menggunakan berbagai strategi *engagement* dan kemudian memfasilitasi pelaksanaannya. Salah satu strategi *engagement* adalah dengan memperhatikan ketertarikan siswa sebagaimana mereka belajar keterampilan dan konsep. Terkait dengan penelitian tersebut terbukti bahwa guru perlu menciptakan sebuah pengkondisian lingkungan yang menarik untuk meningkatkan *student engagement*.



Hasil dari penelitian tersebut menjadi rujukan bagi peneliti dan penelitian tersebut mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa untuk peningkatan *student engagement* perlu dilakukan dengan mengkondisikan lingkungan agar menarik bagi siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa dengan mengaplikasikan teknik *token economy* untuk perilaku *engagement* positif. *Reinforcement* inilah yang merupakan pengkondisian menarik bagi siswa.

Penelitian kedua dilakukan oleh P.R. Subramaniam pada tahun 2009. Penelitian ini meneliti mengenai efek motivasi dari *student engagement* dan pembelajaran pada pendidikan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model permainan situasi yang menarik menjadi motivator dalam meningkatkan *student engagement* dalam pembelajaran. Terkait dengan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam dan penelitian yang akan diteliti adalah perlakuan yang akan diberikan untuk meningkatkan *student engagement* yaitu jika penelitian Subramaniam menggunakan model permainan situasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik *token economy*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh I Wayan Dharmayana, Masrun, Amitya Kumara dan Yapsir G.Wirawan pada tahun 2012. Penelitian ini meneliti mengenai keterlibatan siswa (*student engagement*) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif keterlibatan siswa terhadap prestasi siswa unggul. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa untuk terus meningkatkan prestasi belajar siswa perlu upaya agar

siswa tetap memiliki *engagement* sepanjang masa sekolah. Oleh karena itu, peneliti di sini meneliti mengenai salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan *student engagement* yakni dengan penerapan teknik *token economy*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Jeremy D. Finn dan Kayla S. Zimmer pada tahun 2012. Penelitian ini meneliti mengenai hubungan antara *behavioral engagement* dan putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *engagement* di awal-pertengahan masa sekolah menjadi prediksi dari prestasi pada tingkatan sekolah lanjut, jika pada masa awal sekolah *engagement* rendah maka akan semakin tinggi kemungkinan prestasi rendah hingga putus sekolah, sebaliknya jika *engagement* tinggi maka akan semakin tinggi prestasi belajar dan semakin rendah kemungkinan putus sekolah. Peneliti menyarankan untuk melakukan strategi intervensi untuk mengatasi faktor resiko dari *behavior engagement* pada masa awal sekolah hingga meminimalkan kemungkinan putus sekolah. Sesuai dengan saran yang diberikan peneliti sebelumnya (Finn & Zimmer&Zimmer) tersebut, peneliti bermaksud untuk mengembangkan penelitian dengan menguji strategi intervensi teknik *token economy* untuk meningkatkan *student engagement* pada siswa Sekolah Dasar (SD).

Penelitian kelima dilakukan oleh Ni Luh Purniawati, Desak Putu Parmiti, Nice Maylani Asril pada tahun 2014. Penelitian ini meneliti mengenai penerapan teknik *token economy* berbantuan media kartu pasangan dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *token economy* berbantuan media kartu pasangan dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini. Berkaitan dengan ini anak-anak dituntut

memahami sesuatu dengan menggunakan *token economy*. Peningkatan pemahaman kognitif ini berkaitan dengan *cognitive engagement*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Annisa Fitriana, Giyono, dan Rahmi Rahmayanti pada tahun 2015. Penelitian ini meneliti mengenai penggunaan *token economy* untuk meningkatkan percaya diri dalam beraktivitas di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *token economy* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam beraktivitas di sekolah. Percaya diri merupakan salah satu aspek dari *emotional engagement*.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Sultan Fahd Aljuhaish pada tahun 2015. Penelitian ini meneliti mengenai keefektifan program behavior *token economy* dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Sekolah Saudi, Kuala Lumpur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *token economy* telah ditemukan sebagai salah satu metode yang paling efektif dalam manajemen perilaku di kelas serta meningkatkan motivasi siswa. Hal ini berkaitan dengan *behavior engagement*

Hasil penelitian kelima, keenam, dan ketujuh menunjukkan bahwa *token economy* merupakan salah satu strategi intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, manajemen perilaku di kelas yang merupakan indikator dari *student engagement*. Penelitian tersebut menjadi rujukan dan mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa teknik *token economy* secara efektif dapat digunakan untuk meningkatkan *student engagement*.

Penelitian ke delapan dilakukan oleh Sink & Stroh pada tahun 2003. Penelitian ini meneliti mengenai upaya untuk meningkatkan hasil nilai tes prestasi belajar pada anak sekolah dasar dengan menggunakan program konseling komprehensif. Hasil penelitian berimplikasi bahwa konselor di sekolah dasar akan dapat berfungsi dengan optimal jika melakukan kolaborasi dengan personil sekolah untuk merancang, mengimplementasikan, dan menyempurnakan program komprehensif sehingga seluruh siswa dapat terlayani dengan baik. Terkait dengan penelitian ini, peneliti merekomendasikan kolaborasi antara konselor sekolah dengan guru kelas untuk merancang suatu intervensi berupa teknik *token economy* sebagai upaya untuk meningkatkan *student engagement*.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa *engagement* merupakan aspek yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk dimiliki siswa sehingga meminimalkan hasil prestasi buruk dan kemungkinan putus sekolah. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi untuk meningkatkan *student engagement*. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan mengoptimalkan lingkungan belajar menjadi lebih menarik.

Pengoptimalan lingkungan belajar ini dapat dilakukan dengan melakukan intervensi modifikasi perilaku dengan menerapkan teknik *token economy*. Teknik *token economy* dipilih karena berdasarkan penelitian terdahulu telah diuji dapat dilakukan dalam lingkup sekolah, seperti meningkatkan manajemen perilaku belajar, meningkatkan percaya diri, dan meningkatkan kemampuan kognitif yang mana hal ini dapat menjadi komponen *student engagement* dari segi behavior, emosi, maupun kognitif. Pengaplikasian intervensi teknik *token economy* di sekolah dasar

dilaksanakan berdasarkan kolaborasi antara konselor sekolah dengan guru kelas. Oleh karena itu, dari beberapa hasil penelitian di atas menjadi rujukan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai keefektifan teknik *token economy* untuk meningkatkan *student engagement*.

## **2.2. Student Engagement**

### **2.2.1. Pengertian Student Engagement**

Kata *engagement* dapat diartikan sebagai ‘terlibat’ atau ‘terikat’. Seseorang dikatakan memiliki *engagement* apabila ia melibatkan aspek behavior dan psikis yang dimilikinya untuk terlibat ataupun terikat pada sesuatu. Shernoff (2013: 47) mendefinisikan *engagement* sebagai sebuah konstruksi kompleks, meliputi sesuatu yang dapat diamati (misalnya kehadiran di kelas), peristiwa psikologis yang tidak dapat diamati (misalnya investasi), interaksi secara terus menerus, dan emosi positif (misalnya kegembiraan).

*Student engagement* adalah partisipasi siswa secara efektif dalam praktik pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas yang mengarah ke berbagai hasil yang terukur dan sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan di sekolah (Kuh dalam Trowler, 2012: 4). Partisipasi siswa meliputi usaha siswa untuk memberikan respon untuk ikut serta dan terlibat dalam segala kegiatan di sekolah, termasuk kegiatan belajar-mengajar maupun ekstrakurikuler sehingga siswa dapat mencapai kesuksesan akademik. Respon yang diberikan siswa ini tidak hanya berupa respon behavior saja, namun juga melibatkan aspek-aspek kognitif dan afeksi. Hal ini didukung oleh pendapat Reeve (2012: 150) yang mengemukakan bahwa *student*

*engagement* meliputi intensitas tingkah laku, kualitas emosi, dan usaha pribadi dari keterlibatan siswa secara aktif dalam aktifitas pembelajaran.

Siswa dikatakan memiliki *engagement* jika ia mencurahkan usaha untuk melibatkan tingkah laku dan energi psikis yang dimilikinya untuk senantiasa terlibat dalam aktifitas di sekolah. Intensitas tingkah laku meliputi partisipasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, seperti berusaha untuk selalu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi pelajaran, aktif mengangkat tangan untuk bertanya atau mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek psikis yang dapat dilakukan merupakan usaha untuk tangguh dalam mengerjakan soal sulit dan emosi positif yang ditunjukkan oleh siswa pada lingkungan sekitar. Emosi positif ini meliputi sopan santun dan tata krama siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman, maupun pihak-pihak lain yang ada di sekolah. Hal ini di dukung oleh pendapat Lawson & Lawson (2013: 433) yang mengemukakan bahwa *student engagement* merupakan perekat konseptual yang menghubungkan antara siswa (termasuk di dalamnya pengetahuan, pengalaman, dan ketertarikan siswa di sekolah, rumah, dan masyarakat) dengan pengaruh struktur ekologi (teman, keluarga, komunitas) pada struktur organisasi dan kebudayaan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan definisi *student engagement* adalah suatu bentuk usaha, tindakan, dan tingkah laku siswa untuk selalu terlibat secara aktif dalam aktifitas pembelajaran di sekolah sehingga mampu menciptakan suatu pemahaman, keterampilan, dan keahlian sebagai bekal hidup di masa depan.

### 2.2.2. Dimensi *Student Engagement*

*Student engagement* dibagi menjadi beberapa dimensi. Dimensi ini berisi beberapa aspek yang ada diri siswa yang berfungsi untuk mengetahui gambaran *engagement* pada siswa. Fredricks & McColskey (2011: 2) mengemukakan *student engagement* terdiri atas tiga dimensi, yakni *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Definisinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### 2.2.2.1. *Behavioral Engagement*

*Behavioral engagement* merupakan usaha dan perilaku siswa untuk berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan akademik, sosial, dan ekstrakurikuler di sekolah. Dimensi ini dianggap penting karena berpengaruh secara positif pada hasil akademik dan dapat mencegah dari perilaku putus sekolah.

#### 2.2.2.2. *Emotional Engagement*

*Emotional engagement* merupakan tingkatan emosi berupa reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, dan kegiatan sekolah. Emosi positif dianggap dapat membuat siswa terikat dengan sekolah dan mempengaruhi kesukarelaan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran di sekolah.

#### 2.2.2.3. *Cognitive Engagement*

*Cognitive engagement* dapat didefinisikan sebagai tingkatan investasi siswa dalam belajar. Hal ini mencakup segala upaya dan usaha yang dilakukan siswa untuk memahami tugas sekolah serta memahami ide-ide kompleks atau keterampilan yang sulit.

### 2.2.3. Urgensi *Student Engagement*

*Student engagement* merupakan hal yang perlu diperhatikan karena memiliki beberapa peran penting dalam proses pembelajaran. Skinner & Pitzer (2012: 22-23) mengemukakan peran penting *student engagement* diantaranya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, *student engagement* merupakan kondisi yang diperlukan siswa untuk belajar. Hal ini terjadi karena ketika siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran mereka akan memperoleh keterampilan dan pengetahuan. *Engagement* merupakan suatu hal yang tak terpisahkan antara kurikulum dan pembelajaran aktual. Meskipun siswa aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi jika mereka tidak memiliki *engagement* di dalam kelas maka mereka tidak akan belajar ataupun mencapai suatu prestasi yang optimal. *Engagement* merupakan satu-satunya cara untuk mencapai pembelajaran kumulatif, prestasi jangka panjang, dan keberhasilan akademis.

Kedua, *student engagement* memberikan pengalaman bagi siswa untuk kehidupan sehari-hari di sekolah, baik secara psikis maupun sosial. *Student engagement* yang tinggi membuat siswa untuk merasa lebih kompeten secara akademik serta menimbulkan interaksi dan dukungan dari guru. Terlebih lagi, ketika siswa yang memiliki *engagement* akan lebih mudah berinteraksi dan bersahabat dengan teman sekelasnya. Sebaliknya, siswa *disengagement* cenderung melakukan hal buruk di sekolah, merasa tersasingkan dan dibenci. Mereka juga akan mereka akan memilih bergabung dengan kelompok siswa *disengagement*. Guru juga akan kurang mendukung dan sering melakukan pemaksaan terhadap



siswa tersebut. Oleh karena itu, *student engagement* di kelas memainkan peran penting dalam kualitas pengalaman sehari-hari mereka saat mereka menghadiri sekolah.

Ketiga, *student engagement* kontributor penting untuk pengembangan akademik siswa. *Engagement* adalah bagian dari proses ketahanan akademik sehari-hari dan sumber daya energi yang membantu siswa untuk mengatasi stressor, tantangan, dan kegagalan di sekolah. Hal ini dilakukan dengan strategi *coping* yang berkembang melalui keterampilan dan pola pikir motivasi jangka panjang, seperti kemandirian belajar, identitas akademik yang positif, dan keinginan untuk studi lanjut. Oleh karena itu, *engagement* bisa dipandang sebagai kunci utama untuk pengembangan asset akademik untuk keseluruhan proses pendidikan siswa.

#### **2.2.4. Unsur-Unsur yang Meningkatkan *Student Engagement***

*Student engagement* memiliki unsur-unsur yang dapat diperhatikan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkannya. Taylor (2011: 7-22) mengemukakan terdapat beberapa unsur yang meningkatkan *student engagement* diantaranya adalah interaksi, eksplorasi, relevansi, multimedia dan teknologi, pendidikan dan kurikulum, dan penilaian (*assessment*) dalam pembelajaran. Dari kesemua itu ia meringkas terdapat lima aspek yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *student engagement* yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menciptakan pembelajaran yang relevan, nyata, dan dengan intensitas interdisipliner, mengaitkan antara belajar keilmuan di kelas dengan di lingkungan masyarakat.

2. Memperkaya teknologi lingkungan belajar, bukan hanya komputer, tetapi semua jenis teknologi, termasuk peralatan ilmiah, sumber multi-media, teknologi industri, dan beragam bentuk teknologi komunikasi portabel
3. Menciptakan suasana belajar yang positif, menantang, dan terbuka, kadang-kadang disebut suasana belajar secara "transparan" yang mana mendorong pengambilan risiko dan panduan peserta didik terhadap harapan yang diartikulasikan tinggi. Siswa diupayakan untuk selalu terlibat dalam penilaian dan pengawan untuk pembelajaran maupun dari hasil belajar siswa itu sendiri.
4. Menciptakan hubungan "*peer-to-peer*" yang saling menghargai antara siswa dan guru (model organisasi horizontal) dan belajar bekerja sama dengan komunitas profesional untuk saling berbagi dalam melakukan perencanaan, perkembangan suatu strategi atau bahan yang diperlukan untuk perkembangan pembelajaran.
5. Menciptakan sebuah budaya belajar guru belajar dengan siswa. Fokus utama pada bahasa, kegiatan, dan sumber pembelajaran dan barulah berfokus pada prestasi.

Sedangkan Zepke (2010: 3) mengemukakan terdapat enam konsep penyusun *student engagement* beserta indikatornya, diantaranya adalah *motivation and agency*, *transactional engagement* (siswa-guru), *transactional engagement* (siswa-siswa), *instutional support*, *active citizenship*, *non-instructional support* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Motivation and Agency*

*Motivation and agency* mencerminkan bahwa siswa termotivasi secara intrinsik dan ingin menjalankan hak mereka. Indikator yang mencerminkan konsep ini adalah siswa yang mampu berkerja mandiri, siswa yang merasa memiliki hubungan dengan lainnya, dan siswa yang merasa kompeten untuk menerima kesuksesan

2. *Transactional Engagement (Siswa-Guru)*

*Transactional engagement* merupakan sebuah hubungan antara siswa dan guru yang mana guru mempengaruhi siswa. Indikatornya adalah siswa mengalami tantangan akademik, belajar aktif dan kolaboratif di dalam dan di luar kelas, siswa dan guru berinteraksi secara konstruktif, dan siswa memiliki keinginan kuat untuk memperkaya pengalaman pendidikan

3. *Transactional Engagement (Siswa-Siswa)*

*Transactional engagement* menunjukkan hubungan antar siswa satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi. Indikatornya adalah belajar aktif dan kolaboratif di dalam dan di luar kelas, siswa bersikap positif dan mampu menciptakan hubungan konstruktif dengan siswa lain, dan siswa menggunakan keterampilan sosial untuk terlibat dengan orang lain

4. *Institutional Support*

*Institutional support* adalah lembaga/institusi menyediakan lingkungan kondusif untuk belajar. Indikatornya adalah ada fokus yang kuat pada keberhasilan siswa, ada harapan yang tinggi dari siswa, ada investasi dalam

berbagai keanekaragaman layanan dukungan yang bernilai, dan lembaga yang terus meningkat.

#### 5. *Active Citizenship*

*Active citizenship* adalah hubungan kerjasama antar guru dan lembaga/institusi untuk menerima tantangan dengan keyakinan dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Indikatornya adalah siswa mampu melegalkan suatu pengetahuan sah, siswa terlibat secara efektif dengan orang lain, siswa dapat hidup sukses di dunia, dan siswa memiliki kekuatan dari diri mereka sendiri bahwa belajar adalah partisipatif, dialogis, aktif, dan kritis

#### 6. *Non-institutional Support*

*Non-institutional support* merupakan dukungan dari keluarga dan teman untuk senantiasa terlibat dalam kegiatan belajar. Indikatornya adalah keluarga dan teman-teman siswa memahami tuntutan belajar, keluarga dan teman-teman siswa membantu misalnya dengan; kepedulian anak, manajemen waktu, keluarga dan teman-teman siswa membuat ruang untuk komitmen belajar.

Dalam tinjauan literatur sistematis, Zepke dan Leach (2010: 4) juga mengemukakan bahwa:

Langkah yang dapat dilakukan guru dan lembaga/institusi untuk meningkatkan *student engagement* diantaranya adalah:

1. meningkatkan keyakinan diri (*self-belief*) siswa
2. memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri, menikmati hubungan dengan orang lain belajar dan merasa kompeten untuk mencapai tujuan mereka sendiri
3. mengakui ajaran dan guru sebagai pusat *engagement*
4. menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif dan mendorong hubungan belajar

5. menciptakan pengalaman pendidikan bagi siswa yang menantang, memperkaya dan memperluas kemampuan akademis mereka
6. memastikan bahwa budaya kelembagaan menyambut siswa dari berbagai latar belakang
7. berinvestasi dalam berbagai layanan dukungan
8. beradaptasi dengan perubahan harapan siswa
9. memungkinkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif
10. memungkinkan siswa untuk mengembangkan modal sosial dan budaya mereka.

### **2.2.5. Strategi Meningkatkan *Student Engagement***

Ketika seorang guru maupun peneliti ingin meningkatkan *student engagement*, perlu untuk mengetahui dan mempelajari mengenai strateginya. Gettinger & Walter (2012: 663-670) menjelaskan terdapat tiga macam strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *student engagement*, yakni strategi manajerial, strategi instruksional, dan strategi mediasi-siswa yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **2.2.5.1. Strategi Manajerial**

Strategi manajerial merupakan strategi yang dapat dilakukan guru dengan cara mengatur kembali situasi kelas. Strategi manajerial efektif digunakan untuk meningkatkan *engagement* dan berkontribusi membantu siswa untuk belajar. termasuk dalam pelaksanaan strategi manajerial adalah dengan mengendalikan perilaku siswa, mengurangi gangguan kelas dan perilaku tidak mengerjakan tugas (*off-task behavior*), mengurangi trasisi waktu, meningkatkan kekonsistenan dan keefektifan jadwal rutin kelas, mengurangi ukuran kelas dan belajar dengan ukuran kelompok.

#### 2.2.5.2. Strategi Instruksional

Strategi instruksional merupakan strategi yang berkaitan dengan cara guru menyampaikan instruksi dan mendesain atau membuat struktur pengajaran agar dapat meningkatkan *engagement*. Strategi instruksional dibagi menjadi dua, yakni pembelajaran interaktif dan desain intruksional. Pembelajaran interaktif meliputi fokus pada objek eksplisit pembelajaran, memfasilitasi siswa yang aktif merespon, dan menyediakan waktu untuk umpan balik (*feedback*). Sedangkan desain instruksional meliputi instruksi mencocokkan dengan kemampuan siswa, menggunakan beberapa metode mengajar sekaligus, menyampaikan instruksi dengan cepat, lembut, dan efisien.

#### 2.2.5.3. Strategi Mediasi-Siswa

Strategi mediasi-siswa memfokuskan pada dukungan *cognitive engagement*, motivasi autonomi dan regulasi diri siswa. Strategi mediasi-siswa meliputi mengajarkan siswa untuk mengerjakan metakognitif dan strategi belajar, menggabungkan prosedur monitoring diri (*self-monitoring*) dalam kelas, mendukung keterampilan manajemen diri, meningkatkan kekonsistenan jadwal rutin dan struktur kelas, memberikan siswa kesempatan untuk mengatur tujuan mereka dalam belajar, dan menggunakan pekerjaan rumah secara efektif untuk menambah pembelajaran siswa.

## 2.3. Teknik *Token Economy*

### 2.3.1. Prinsip Pengkondisian Operan

Pengkondisian operan (*operan conditioning*) merupakan konsep perubahan perilaku yang mula-mula dikembangkan oleh E. L. Thordike kemudian dikembangkan dengan hasil analisis eksperimental yang dilakukann oleh Skinner. Skinner percaya bahwa kepribadian akan dapat diketahui dari perkembangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara kontinu. Bagi Skinner semua perilaku manusia ditentukan secara sadar atau tidak.

Skinner merumuskan tiga asumsi dalam menganalisis perilaku individu (Alwisol, 2006: 382), diantaranya adalah:

1. Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*). Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur terhadap peristiwa lain.
2. Tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu tetap juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah memungkinkan dapat dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.
3. Tingkah laku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit-banyak) tingkah laku manusia.

Pengkondisian operan adalah proses belajar yang mana perilaku diubah karena konsekuensinya. Respon yang diperoleh dari proses belajar ini merupakan tingkah laku operan. Syarat pengkondisian operan menunjukkan bahwa tingkah laku beoperasi pada lingkungan dan menghasilkan konsekuensi (Safarino, 2012: 6). Alwisol (2006: 387) mengemukakan bahwa tingkah laku operan mungkin belum pernah dimiliki, tetapi ketika orang melakukannya akan mendapatkan hadiah.

Tingkah laku operan sendiri merupakan respon setelah diberikan penguatan (*reinforcement*). Respon operan ini mendapatkan penguat (*reinforcement*), sehingga berpeluang untuk lebih sering terjadi (agar mendapat penguat (*reinforcement*) yang diinginkan).

Kunci dari pengkondisian operan adalah penguatan (*reinforcement*) segera terhadap respon. Organisme sebelumnya melakukan sesuatu terlebih dahulu baru kemudian diperkuat lingkungan. Penguatan (*reinforcement*) pada gilirannya meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku yang sama akan muncul kembali. Pengkondisian ini disebut pengkondisian operan karena organisme beroperasi dalam lingkungan untuk menghasilkan suatu efek khusus. Pengkondisian operan mengubah frekuensi sebuah respon atau kemungkinan bagi suatu respon muncul (Feist & Feist, 2008: 384-385).

Kazdin (1977: 1) mengemukakan bahwa *token economy* adalah jenis program modifikasi perilaku yang sangat bergantung pada prinsip-prinsip pengkondisian operan. Pemahaman tentang prinsip-prinsip dan temuan penelitian dasar yang beragam merupakan dasar untuk keberhasilan program token. Prinsip-prinsip pengkondisian operan menggambarkan hubungan antara perilaku dan kejadian lingkungan (anteseden dan konsekuensi) yang mempengaruhi perilaku. Penting untuk memahami jenis kejadian sebelumnya dan konsekuensi yang mempengaruhi perilaku dalam mengembangkan program perilaku. Penekanan dari banyak aplikasi dari prinsip-prinsip pengkondisian operan ditempatkan pada konsekuensi yang mengikuti perilaku. Konsekuensi perubahan perilaku tersebut harus bergantung atau beriringan pada terjadinya perilaku.



Perubahan perilaku terjadi ketika konsekuensi diberikan beriringan pada perilaku yang ditampilkan. Sebuah konsekuensi dilaksanakan secara kontingen (beriringan) setelah perilaku sasaran dimunculkan dan apabila tidak muncul perilaku sasaran konsekuensi tidak diberlakukan. Ketika konsekuensinya tidak diberikan secara kontingen pada perilaku sasaran, disampaikan secara independen dari apa yang individu lakukan. Pengiriman konsekuensi tersebut biasanya tidak mengakibatkan perubahan sistematis pada perilaku sasaran karena konsekuensi mengikuti perilaku itu secara tidak sistematis. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak konsekuensi yang dapat digunakan seperti upah, nilai, dan kesehatan fisik yang mana diberikan secara kontingen pada perilaku.

Sebuah kontingensi mengacu pada hubungan antara perilaku (respon yang akan diubah) dan peristiwa-peristiwa yang mengikuti perilaku. Gagasan kontingensi adalah penting karena teknik penguatan seperti *token economy* mengubah perilaku dengan mengubah kontingensi yang mengendalikan (atau gagal untuk mengontrol) perilaku tertentu.

Prinsip-prinsip yang diuraikan di bawah mengacu pada berbagai jenis hubungan kontingen antara perilaku dan peristiwa-peristiwa yang mengikuti perilaku:

### **1. Prinsip Penguatan (*Reinforcement*)**

Prinsip penguatan mengacu pada peningkatan frekuensi respon ketika segera diikuti oleh peristiwa tertentu. Peristiwa yang mengikuti perilaku harus kontingen dengan perilaku yang dimunculkan. Sebuah peristiwa kontingen yang meningkatkan frekuensi perilaku disebut sebagai penguatan (*reinforcement*).

Penguatan positif dan negatif merupakan dua jenis kegiatan yang meningkatkan frekuensi respon. Penguat positif merupakan peristiwa yang disajikan setelah respon yang dilakukan dan meningkatkan frekuensi perilaku yang mereka ikuti. Penguat negatif (juga disebut di sini sebagai rangsangan kontradiktif) merupakan peristiwa yang dikeluarkan setelah respon yang dilakukan dan meningkatkan perilaku yang mendahului penghapusan mereka. penguatan negatif mengacu peningkatan probabilitas respon dengan menghapus peristiwa aversif segera setelah respon dilakukan (Kazdin, 1997: 5).

## **2. Prinsip Hukuman (*Punishment*)**

Hukuman adalah presentasi dari suatu peristiwa yang tidak menyenangkan atau hilangnya peristiwa positif diikuti dengan penurunan kemungkinan dari perilaku tersebut. Hukuman tidak selalu berarti rasa sakit atau paksaan fisik atau berfungsi sebagai sarana retribusi atau pembayaran untuk perilaku yang tidak semestinya. Hukuman dalam arti teknis menggambarkan hubungan empiris antara peristiwa dan perilaku. Hanya jika frekuensi respon berkurang setelah sebuah konsekuensi kontingen disampaikan adalah hukuman operatif. Demikian pula sebuah konsekuensi hukuman didefinisikan sebagai efek tekanan dari perilaku yang diikuti (Kazdin, 1997: 6).

### **2.3.2. Definisi Teknik *Token Economy***

*Token economy* adalah teknik yang berasal dari karya ahli teori perilaku operant, BF Skinner (Lieberman dalam Erford dkk, 2015: 206). Skinner berpandangan bahwa "perilaku dikelola oleh konsekuensinya" (Murdock dalam

Erford, 2015: 2016); *reinforcers* (penguatan) adalah konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku. *Token economy* adalah penguatan positif yang mana klien menerima token ketika mereka menampilkan perilaku yang diinginkan. Setelah peserta telah mengumpulkan sejumlah bukti, dia bisa mengubah mereka kedalam salah satu *reinforcers* (penguatan). Token berfungsi untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan menghadahi mereka dengan token untuk perilaku yang dipilih. Penerimaan token adalah bergantung pada tampilan perilaku yang sesuai (Comaty, Stasio, & Advokat dalam Erford, 2015: 2016).

*Token economy* sebagai program behaviorial yang dilaksanakan dengan cara individu dapat memperoleh 'token' sebagai penguat (*reinforce*) untuk beragam perilaku yang diinginkan dan dapat menukarkan 'token' tersebut demi memperoleh penguat pendukung (Martin & Pear, 2015: 675). Sedangkan Ayllon dikutip oleh Fahrudin (2012: 139) mendefinisikan *token economy* adalah satu bentuk pengubahan perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang disukai dan mengurangi perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan token atau koin. Seorang individu akan menerima token dengan segera setelah menampilkan perilaku yang disenangi, sebaliknya akan mendapat pengurangan token jika menampilkan perilaku yang tidak disukai. Token-token ini dikumpulkan dan kemudian dalam jangka waktu tertentu dapat ditukarkan dengan hadiah atau sesuatu yang mempunyai makna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *token economy* merupakan modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan dengan menggunakan

*token* (tanda). *Token* di sini berfungsi sebagai penguat (*reinforce*) untuk tingkah laku yang diinginkan. Jumlah *token* yang terkumpul kemudian ditukar menjadi hadiah (*reward*) sebagai *back up reinforce*.

### **2.3.3. Tipe/Jenis Teknik *Token Economy***

Ketika melaksanakan program *token economy* perlu memperhatikan dan memilih tipe dan jenisnya dengan tepat agar perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Eford (2015: 207) mengemukakan beberapa tipe dari teknik *token economy* diantaranya adalah *respons cost system*, *mistery motivator*, *self-monitoring*, dan *group versus individual intervention* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### **2.3.3.1. *Respons Cost System***

*Respons cost* adalah pelaksanaan teknik dengan cara penambahan sistem biaya respon berdasarkan hukuman. Pelaksanaan tipe ini yakni dengan cara tidak hanya klien yang mendapatkan token untuk menampilkan perilaku yang positif, tapi ketika klien juga mendapatkan hukuman ketika melanggar perilaku target atau aturan yakni dengan cara klien menyerahkan salah satu *token* miliknya. *Respons cost system* merupakan upaya mengurangi kemungkinan perilaku yang tidak diharapkan dan meningkatkan kemungkinan perilaku yang diharapkan di masa mendatang.

#### **2.3.3.2. *Mistery motivator***

*Mistery motivator* (motivator misteri) diterapkan dengan cara konselor tidak mengatakan mengenai apa yang menjadi hadiah, tapi diberikan bingkisan atau

amplop yang berisi hadiah, yang di dalamnya masih menjadi misteri atau rahasia. Dalam beberapa kasus, ini memotivasi peserta untuk mendapatkan token untuk menemukan apa yang ada di amplop atau kotak yang tidak diketahui isinya.

#### 2.3.3.3. *Self-Monitoring*

*Self-monitoring* (pemantauan diri) termasuk dalam upaya untuk memperpanjang perubahan perilaku setelah imbalan yang bertahap. Seiring dengan prosedur dasar *token economy* klien diminta untuk merekam contoh ketika ia berperilaku tidak tepat. Pemantauan diri dapat dilakukan di kelas, misalnya beberapa siswa mengganggu diberi kartu indeks untuk merekam setiap contoh dari perilaku yang tidak pantas. Ketika kelas berakhir, kartu milik guru dan siswa dibandingkan dan jika mereka menulis nomr yang sama, siswa mendapatkan token ekstra. Pemantauan diri ditambah prosedur *token economy* mengakibatkan perilaku bermasalah lebih sedikit daripada penggunaan *token economy* saja.

#### 2.3.3.4. *Group versus Individual Implementation*

*Token economy* tidak hanya dapat dilakukan pada satu individu saja, namun dapat diterapkan dalam ukuran kelompok besar, seperti kelas, sekolah, atau penjara. Pelaksanaan intervensi dalam format kelompok membutuhkan jauh lebih banyak waktu, perencanaan, dan kesabaran.

### 2.3.4. Sasaran Pengguna

*Token economy* dapat digunakan untuk mengubah perilaku kelompok atau individu dalam berbagai pengaturan yang berbeda. Dalam lingkungan pendidikan, *token economy* dapat digunakan untuk meningkatkan manajemen kelas, khususnya

dengan siswa yang memiliki masalah perilaku, namun tidak terbatas pada perilaku yang mengganggu, seperti gangguan pemusatan perhatian / hyperactivity disorder (AD / HD), dan masalah emosional yang serius. *Token economy* juga dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi kelas atau semakin meningkatkan perilaku positif dari perilaku yang tidak sesuai seperti fobia sekolah, tantrum, mengisap ibu jari, encopresis, dan lain sebagainya (Eford, 2015: 209).

Selain di lingkungan pendidikan, *token economy* telah diterapkan dalam berbagai macam bidang, diantaranya di bangsal psikiatrik untuk mengobati masalah perilaku yang berkaitan dengan gangguan psikologis (autisme, gangguan makan, skizofrenia, dan kecanduan), pusat penanganan dan rehabilitasi berbagai kecanduan (alkoholisme dan narkoba), di penjara untuk membantu para tahanan mempelajari keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk beradaptasi dengan masyarakat ketika mereka kembali ke dunia luar, di dunia militer, di semua bidang perawatan (anak, lansia, orang sakit atau cacat, dan lain-lain), hingga dapat juga diterapkan di lingkungan komunitas dan keluarga normal (Martin & Pear, 2015: 677)

Berikut adalah contoh-contoh penerapan teknik *token economy* dari beberapa literatur:

1. Untuk mengurangi perilaku lekat di sekolah pada anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah (Hasanah, 2013)
2. Untuk meningkatkan perilaku makan pada anak usia sekolah yang mengalami sulit makan (Sahyani, 2013).
3. Untuk menurunkan atau mengurangi perilaku anak menyandarkan badan kepada teman pada saat berbaris (Sulhadi & Tarmansyah, 2013)

4. Untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini (Purniawati, 2014)
5. Untuk meningkatkan percaya diri dalam beraktifitas di sekolah (Fitriyana, 2015)

### 2.3.5. *Token Economy* dalam Setting dalam Kelas/Sekolah

*Token economy* merupakan pendekatan behavioral yang biasanya digunakan dalam intervensi konseling maupun dalam lembaga kesehatan maupun pemerintahan. Meskipun begitu, *token economy* juga dapat digunakan dalam setting kelas/sekolah. Kazdin (1997: 101) mengemukakan bahwa:

*Token economy* dapat dilakukan di dalam kelas dengan beragam populasi (misalnya untuk anak-anak “normal”, cacat mental, maupun nakal), tingkat pendidikan (misalnya, prasekolah, sekolah tinggi, dan perguruan tinggi), dan beragam tempat (misalnya, kelas dalam pengaturan kelembagaan, pendidikan khusus atau kelas penyesuaian). Biasanya, perilaku target meliputi pengurangan perilaku yang mengganggu atau tidak perhatian terhadap pelajaran dan peningkatan respon akademik. Bagian ini akan menyoroti program di masing-masing daerah dan di tingkat kelas yang berbeda dan populasi.

McLaguhlin & Williams sebagaimana dikutip oleh Doll (2013: 134) mengemukakan bahwa *token economy* dapat dilaksanakan karena ada perilaku target guru yang ditambah atauurangi. Perilaku ini harus diidentifikasi oleh mereka yang bekerja di ruang kelas tersebut. Perubahan perilaku sasaran ini sering meningkatkan lingkungan belajar kelas atau memenuhi kebutuhan lembaga tertentu. *Token economy* dapat digunakan untuk meminimalisir gangguan dikelas dan juga meningkatkan respon akademik siswa. Namun, sebagian besar guru

menggunakan *token economy* untuk manajemen perilaku akademik dan sosial siswa.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa *token economy* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk pengaturan kelas. Seringkali perilaku siswa di dalam kelas dapat ditingkatkan dengan menggunakan pujian, perhatian, persetujuan sebagai penghargaan sosial untuk perilaku yang tepat. Meskipun begitu, beberapa anak tidak cukup hanya dengan memberikan pujian untuk membentuk perilaku yang diinginkan, sehingga perlu diberikan sebuah penghargaan berupa token untuk memperkuat perilaku tersebut. Dengan menggunakan *token economy* perilaku yang dimodifikasi meliputi pengurangan perilaku yang mengganggu atau tidak perhatian terhadap pelajaran dan peningkatan respon akademik (Kazdin, 1997: 101).

Ketika mengaplikasikan *token economy* perlu diperhatikan guru untuk secara jelas menguraikan perilaku target untuk siswa. Ketika seorang guru pertama menerapkan sistem penguatan berupa token, hal ini direkomendasikan bahwa perilaku yang diinginkan secara lisan disampaikan, ditulis, atau dijelaskan atau dimodelkan kepada siswa. Komunikasi dengan siswa sangat penting dan langsung terkait dengan efektivitas dan efisiensi sistem *token economy* yang diterapkan (Doll, 2013: 134).

Pengaplikasian teknik *token economy* dalam setting sekolah dapat dilakukan dengan melakukan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dengan guru kelas. Kolaborasi merupakan salah satu bagian dari bimbingan konseling komprehensif yang terkait dalam layanan responsif dan dukungan sistem.



Rahman (2008: 9-11) menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan salah satu strategi responsif apabila tujuannya untuk pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sedangkan kolaborasi dalam dukungan sistem bertujuan untuk mengetahui informasi atau umpan balik mengenai layanan yang telah dilakukan.

Gybers & Henderson (dikutip dalam Bhakti (2015: 98-99) juga mengemukakan bahwa kolaborasi merupakan salah satu premis dasar dalam bimbingan konseling komprehensif. Program bimbingan dan konseling melibatkan kolaborasi antar staf (*team-building approach*). Program bimbingan dan konseling yang bersifat komprehensif bersandar pada asumsi bahwa tanggung jawab kegiatan bimbingan dan konseling melibatkan seluruh personalia yang ada di sekolah dengan sentral koordinasi dan tanggung jawab ada di tangan konselor yang bersertifikat (*certified counselors*). Konselor tidak hanya menyediakan layanan langsung untuk peserta didik, tetapi juga bekerja konsultatif dan kolaboratif dengan tim bimbingan yang lain. Staf personel sekolah (guru dan tenaga administrasi), orang tua dan masyarakat.

Kolaborasi guru kelas dan konselor sekolah dalam melaksanakan intervensi teknik *token economy* adalah dengan merancang suatu intervensi dalam kaitannya sebagai upaya untuk mencegah atau mengatasi perilaku siswa sekolah dasar yang bermasalah. Hal ini terkait dengan pendapat Sink dan Stroch (2003: 360-361) yang mengemukakan bahwa diperlukan kolaborasi antara konselor dengan personil sekolah untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan menyempurnakan suatu program agar seluruh siswa dapat mendapatkan pelayanan yang memadai. Salah

satu program yang dapat dilaksanakan adalah kolaborasi untuk mengurangi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) dengan menggunakan teknik *token economy*.

### 2.3.6. Prosedur Pengaplikasian Teknik *Token Economy*

*Token economy* memiliki beberapa prosedur dalam pengaplikasiannya. Berikut merupakan simpulan dari prosedur/tahapan pelaksanaan teknik *token economy* menurut Reid dikutip oleh Eford (2005: 206-207):

1. Mengidentifikasi perilaku (*target behavior*) yang menjamin perubahan. Target behavior seharusnya spesifik dan mampu mendeskripsikan standar untuk kinerja yang dianggap memuaskan. Misalnya, untuk perilaku mengubah siswa yang sering gaduh di kelas diantaranya adalah menentukan siswa untuk “tetap di kursi selama pelajaran” atau “mengangkat tangan dan menunggu untuk dipanggil oleh guru sebelum berbicara”.
2. Menciptakan dan menjelaskan peraturan. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa klien memahami aturan untuk membuat token, jumlah token untuk perilaku yang berbeda, dan kapan klien dapat menukarkan token untuk hadiah atau imbalan.
3. Memilih apa yang akan digunakan sebagai token. Token di sini harus aman, kokoh, mudah untuk dikeluarkan, dan sulit untuk ditiru. Konselor perlu untuk menentukan penguat (*back-up reinforcer*) atau hadiah (*reward*) yang dapat diterima klien ketika mereka menukarkan tokennya. *Back-up reinforcer* penting karena memiliki arti dan daya tarik tertentu bagi klien. Jika klien menikmati

menonton televisi atau menyukai permen, *reinforcers* ini dapat ditawarkan dalam pertukaran untuk token.

4. Mengatur harga dengan memilih berapa banyak token yang harus klien memiliki sebelum ditukarkan untuk *back-up reinforcer*. Sebelum menerapkan sistem, orang-orang yang bertanggung jawab (konselor dan *stakeholder*) perlu uji lapangan, memastikan bahwa harga yang akurat; jika klien tidak mampu menghasilkan cukup token untuk melakukan penukaran *reward*, mereka akan kehilangan motivasi untuk terlibat dalam perilaku yang diinginkan.

#### **2.4. Keefektifan Teknik *Token Economy* untuk Meningkatkan *Student Engagement***

*Student engagement* merupakan suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap kegiatan di lingkungan sekolah. Lawson & Lawson (2013: 433) mendefinisikan *student engagement* merupakan perekat konseptual yang menghubungkan antara siswa (termasuk di dalamnya pengetahuan, pengalaman, dan ketertarikan siswa di sekolah, rumah, dan masyarakat) dengan pengaruh struktur ekologi (teman, keluarga, komunitas) pada struktur organisasi dan kebudayaan sekolah. Fredricks & McColskey (2011: 2) mengemukakan *student engagement* terdiri atas 3 dimensi, yakni *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

*Behavioral engagement* menggambarkan mengenai ide untuk berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan akademik, sosial, dan ekstrakurikuler yang melibatkan perilaku dan usaha, *emotional engagement* memfokuskan pada tingkat reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, kegiatan sekolah, dan

sekolah, dan *cognitive engagement* meliputi usaha siswa untuk bijaksana dan bersedia mengerahkan segala kemampuan untuk memahami ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

Siswa yang tidak memiliki *student engagement* akan berdampak pada pencapaian prestasi yang lebih rendah, lebih mungkin untuk mengalami frustrasi, serta menerima tanggapan negatif dari para guru. Jika terus dibiarkan tanpa adanya usaha untuk meningkatkannya maka akan dampak tersebut akan terus membesar hingga tidak naik kelas bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah (Finn & Zimmer, 2012: 122-123).

Mahamtya & Christenson (2012: 51) mengemukakan bahwa komponen behavior pada *student engagement* sendiri telah menjadi penekanan dalam literatur anak usia Sekolah Dasar (SD) mengingat bahwa masalah perilaku anak-anak di dalam kelas sering disebut-sebut sebagai faktor risiko untuk kesiapan sekolah yang buruk dan prestasi akademik jangka panjang. Selain itu Finn & Zimmer (2012: 97) juga mengungkapkan bahwa perilaku *engagement* dapat dimanipulasi untuk meningkatkan kinerja akademik sehingga menjadi upaya yang menjanjikan untuk menghindari resiko dari kegagalan di sekolah.

Oleh karena itu, perlu diadakan suatu upaya untuk meningkatkan *student engagement*, khususnya *behavior engagement*. Dimensi *behavioral* ini dipilih terlebih dahulu dibandingkan dimensi *student engagement* yang lain karena berpacu pada prinsip behaviorisme. Corey (2009: 95) menjelaskan bahwa behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah mengenai tingkah laku manusia. Prinsip dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan

dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Prinsip ini berpandangan bahwa apabila perilaku (*behavior*) diubah maka harapannya aspek lainnya akan mengikuti. Jadi, dengan mengubah dimensi *behavior engagement* harapannya dimensi yang lain akan mengikuti, yakni *cognitive* dan *affective engagement*.

Tantangan utama untuk meningkatkan *student engagement* adalah mengoptimalkan lingkungan belajar, termasuk di dalamnya melibatkan penggunaan peralatan, merumuskan tujuan yang jelas, monitoring guru dan umpan balik, ekspektasi guru yang tinggi, dan hubungan yang baik antara guru dan siswa (Shernoff, 2013: 146). Subramaniam (2004:16) menemukan dari hasil penelitiannya bahwa pengkondisian lingkungan yang menarik dapat meningkatkan *student engagement*.

Dalam kaitannya dengan pengkondisian lingkungan ini, Finn & Zimmer (2012: 122) juga mengemukakan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) ketika siswa memiliki prestasi yang tinggi akan membantu siswa menciptakan kebiasaan dari *behavior engagement*. Sehingga di sini guru berperan penting dalam mengupayakan segala macam tindakan untuk meningkatkan *student engagement* di dalam sekolah, yakni dengan memberikan dukungan, penguatan, menciptakan rasa peduli, dan lingkungan belajar yang terstruktur dan menarik.

Satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *behavior engagement* adalah menciptakan suatu pengkondisian lingkungan belajar yang menarik, salah satunya dengan menggunakan teknik *token economy*. *Token economy* adalah teknik yang berasal dari karya ahli teori perilaku operant, BF

Skinner (Lieberman dalam Erford dkk, 2015: 206). Prinsip-prinsip pengkondisian operan menggambarkan hubungan antara perilaku dan kejadian lingkungan (anteseden dan konsekuensi) yang mempengaruhi perilaku. Skinner berpandangan bahwa "perilaku dikelola oleh konsekuensinya" (Murdock dalam Erford, 2015: 2016); *reinforcers* (penguatan) adalah konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku.

*Token economy* adalah suatu bentuk modifikasi perilaku yang dirancang bagi individu guna meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan dengan menggunakan tokens (tanda-tanda), jumlah token yang telah dikumpulkan anak dalam rentan waktu yang telah ditentukan dapat ditukar dengan hadiah yang telah tersedia dan diharapkan olehnya (Fitriana, 2015: 5)

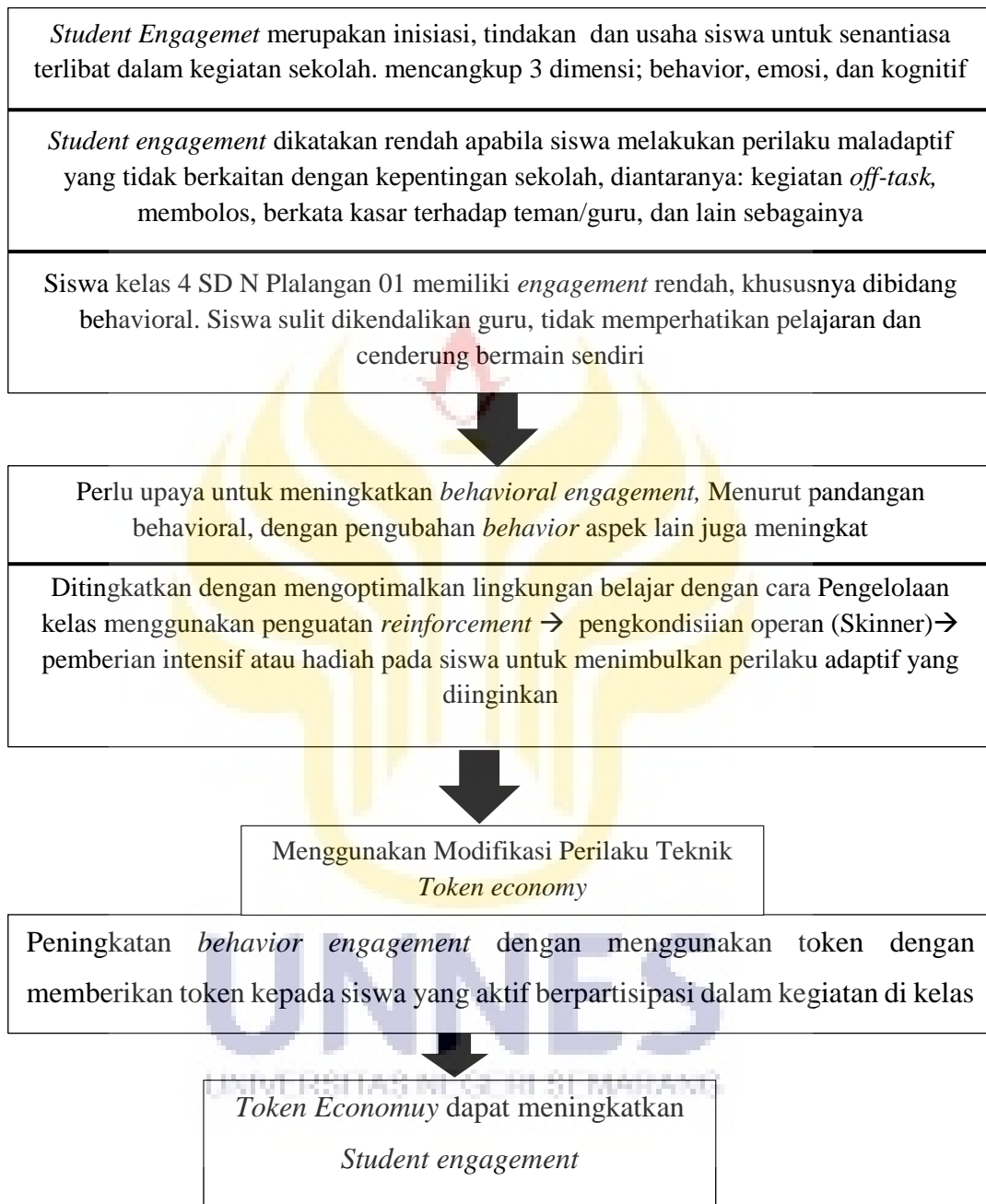
*Token economy* dipilih karena merupakan pendekatan behavioral yang memandang bahwa perilaku individu mudah dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang diperoleh dari lingkungan. Pendekatan behavioral meyakini bahwa individu akan memunculkan perilakunya apabila diberi stimulus atau rangsangan yang diterima. Stimulus yang digunakan di sini adalah dengan memberikan penguat (*reinforcement*). Penguat (*reinforcement*) ini merupakan salah satu pengkondisian lingkungan yang menarik yang mana berfungsi untuk meningkatkan *student engagement*.

Pemberian penguat (*reinforcement*) ini akan menimbulkan motivasi ekstinsik dari pemberian hadiah yang diberikan kepada siswa yang diindikasikan sebagai perilaku *behavior engagement* tinggi. Melalui teknik *token economy* siswa

berusaha agar mendapatkan penghargaan atau *reward* dari guru berupa hadiah dan mempertahankan ‘token’ yang didapatkannya.

Kazdin (1997: 101) juga mengemukakan bahwa *token economy* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk pengaturan kelas. Seringkali perilaku siswa di dalam kelas dapat ditingkatkan dengan menggunakan pujian, perhatian, persetujuan sebagai penghargaan sosial untuk perilaku yang tepat. Meskipun begitu, beberapa anak tidak cukup hanya dengan memberikan pujian untuk membentuk perilaku yang diinginkan, sehingga perlu diberikan sebuah penghargaan berupa token untuk memperkuat perilaku tersebut. Dengan menggunakan *token economy* perilaku yang dimodifikasi meliputi pengurangan perilaku yang mengganggu atau tidak perhatian terhadap pelajaran dan peningkatan respon akademik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *token economy* merupakan suatu teknik strategi yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan *behavior engagement*. Hal ini diperjelas karena *token economy* mengaplikasikan prinsip pengkondisian operan yang mana memaksimalkan lingkungan dengan memberikan penguatan untuk perubahan perilaku yang diinginkan, sedangkan *behavior engagement* sendiri bisa ditingkatkan dengan mengkondisikan lingkungan belajar salah satunya dengan pemberian penguatan dan penciptaan suasana belajar yang menarik.



Gambar 2.4. Bagan Kerangka Berfikir



## 2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2010: 96). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “teknik *token economy* berpengaruh terhadap peningkatan *student engagement*”



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keefektifan teknik *token economy* untuk meningkatkan *student engagement* pada Siswa Kelas IV SD N Plalangan 1, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini merupakan penelitian *single subject design* pola *multiple baseline across behavior* yang berfokus pada perubahan perilaku siswa yang terindikasi *behavior engagement* rendah dengan pengimplementasian teknik *token economy*. Target behavior yang diubah dalam penelitian ini adalah menurunkan durasi bergurau dan meningkatkan frekuensi mengangkat tangan pada tiga siswa kelas IV selama mata pelajaran tematik. target behavior ditentukan pada fase *pre baseline* sebelum kondisi *baseline* dan intervensi dilaksanakan.
2. Berdasarkan hasil analisis visual grafik menggunakan *mean, level of performance, rapidity behavior change, data overlap, dan trend of performance* dari masing-masing target behavior dapat diketahui bahwa target behavior menurunkan durasi bergurau dan frekuensi mengangkat tangan yang merupakan indikator dari *behavior engagement* dapat tercapai dengan optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik *token economy* dinilai efektif untuk meningkatkan *behavior engagement*.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

### 5.2.1. Secara Praktis

1. Untuk guru bimbingan konseling atau konselor dan guru kelas dapat 1) bekerja sama melakukan kolaborasi dalam mengaplikasikan teknik *token economy* untuk meningkatkan *student engagement*, 2) pengaplikasian teknik *token economy* dalam pembelajaran diharapkan dikombinasikan dengan teknik stimulus kontrol lainnya sehingga efeknya terhadap peningkatan *behavior engagement* lebih tinggi, dan 3) dalam mengaplikasikan teknik *token economy* diharapkan guru dan konselor dapat menyusun kontrak yang jelas, spesifik, tidak multi-tafsir, dan memfokus pada perilaku positif.
2. Untuk MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) dapat mengembangkan keterampilan dalam memberikan intervensi teknik *token economy* bagi konselor, maka MGBK hendaknya mengadakan pelatihan atau seminar mengenai pengimplementasian teknik *token economy*.

### 5.2.2. Secara Teoritis

Untuk penelitian selanjutnya apabila ingin meneliti mengenai modifikasi perilaku dengan menggunakan teknik *token economy*, harapannya 1) menggunakan pola *reversal design* sehingga dapat diketahui mengenai perbandingan dua kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi sehingga pengaruh kekonsistenan perubahan perilaku pada fase intervensi dapat terungkap lebih mendalam; 2)

menggunakan sampel yang lebih yang berbeda dilihat dari tempat penelitian, sekolah, mata pelajaran, latar belakang kebudayaan dan lain sebagainya karena penelitian tidak dapat digeneralisasikan; 3) melihat dan menelaah kembali mengenai faktor ekspresi psikologis dan hasil akademik siswa ketika dan setelah diberikan intervensi teknik *token economy* guna mengetahui secara lebih mendalam mengenai dampak intervensi yang diberikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, P.A. & A. C. Troutman. 2006. *Applied Behavior Analysis for Teacher. Seventh Edition*. New Jersey: Pearson Educational
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Aljunaish, S.F. 2015. The Effectiveness of Behaviourist's Token Economy System on Teaching English as a Second Language at Saudi Schools in Kuala Lumpur. *International Journal of Novel Research in Education and Learning* 2 (3): 43-49
- Bhakti, C.P. 2015. Bimbingan Konseling Komprehensif: dar Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling* 1 (2): 93-106
- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Creswell, J.W., *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. California: Sage Publication
- Dharmayana, I.W., dkk. Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi* 31 (1): 76-94
- Doll, C. 2013. The Token Economy: A Recent Review and Evaluation. *International Journal of Basic and Applied Science* 2 (1): 131-149
- Eford, B.T. 2015. *Forty Techniques Every Counselor Should Know / Bradley T. Eford.-Second Edition*. Hoboken: Pearson Education, Inc
- Feist J. & G.J. Feist. 2008. *Theories of Personality* (6<sup>th</sup> ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fredricks, J. & W. McColskey. 2011. *Measuring Student Engagement in Upper Elementary through High School: A Description of 21 Instruments*. Greensboro: International Center for Education Evaluaton and Regional Assistance
- Finn, J.D & K.S. Zimmer. 2012. Student Engagemet: What Is It? Why Does It Matter?. In *Handbook of Research on Student Engagement*. Edited by S.L. Christenson, A.L. Reschly, & C. Wylie. New York: Springer
- Fitriyana, A., Giyono, & R. Rahmayanthi. 2015. Penggunaan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Percaya Diri dalam Beraktifitas di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4 (1): 1-13

- Gettinger, M. & M.J. Walter. 2012. Classroom Strategies to Enhance Academic Engaged Time. In *Handbook of Research on Student Engagement*. Edited by S.L. Christenson, A.L. Reschly, & C. Wylie. New York: Springer
- Hasanah, N. 2013. Terapi Ekonomi untuk Mengubah Perilaku Lekat di Sekolah. *Jurnal Psikologi Indonesia 10 (1): 1-18*
- Hurlock, Elizabeth B. 2012. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jablon, J. & M. Wilkison. 2006. Using Engagement Strategies to Facilitate Children's Learning and Success. *Beyond the Journal: 1-5*
- Kazdin, A. E. 1977. *The Token Economy: A Review and Evaluation*. New York: Plenum Press, New York
- Klimas, A. TF. & McLaughlin. The Effect of A Token Economy System to Improve Social and Academic Behavior With a Rural Primary Aged Child With Disabilities. *International Journal of Special Education 22 (3): 72-77*
- Lawson, M. A. & H. A. Lawson. 2013. New Conceptual Frameworks for Student Engagement Research, Policy, and Practice. *Review of Educational Research 83 (2): 432-479*
- Mahatmya, Duhita, et.al dan Christenson, dkk. 2012. Engagement Accros Developmental Periods. In *Handbook of Research on Student Engagement*. Edited by S.L. Christenson, A.L. Reschly, & C. Wylie. New York: Springer
- Martin, G. & J. Pear. 2015. *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya* (10<sup>th</sup> ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Parsonson, B.S. 2012. Evidence-based Classroom Behaviour Management Strategies. *Kairanga 2 (1): 16-23*
- Purniawati, N. L. 2014. Penerapan Teknik *Token Economy* Berbantuan Media Kartu Pasangan dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif pada Anak Usia Dini. *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidika Ganesh 2 (1): 1-10*
- Rahman, F. 2008. *Penyusunan Program BK di Sekolah*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta
- Reeve, J. 2012. A Self-Determination Theory Perspective on Student Engagement. In *Handbook of Research on Student Engagement*. Edited by S.L. Christenson, A.L. Reschly, & C. Wylie. New York: Springer

- Reschly, Amy L & Sandra L. Christenson. 2012. Jingle, Jangle and Conceptual Haziness: Evolution and Future Directions of the Engagement Construct. In *Handbook of Research on Student Engagement*. Edited by S.L. Christenson, A.L. Reschly, & C. Wylie. New York: Springer
- Sahyani, R. 2013. Efektifitas Token Ekonomi untuk Meningkatkan Perilaku Makan pada Anak yang Mengalami Sulit Makan. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 2 (1): 1-21*
- Safarino, E.P. 2012. *Applied Behavior Analysis Principles and Procedures for Modifying Behavior*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Sink, C.A. & Stroh H.R. Raising Achievement Test Schores of Early Elementary School Students Through Comprehensive School Counseling Programs. *Professional School Counseling 6 (5): 350-364*
- Shapiro, E. S. 2013. *Pearson Boss User's Guide*. Bloomington: Person Exccutive Express
- Shernoff, D. J. 2013. *Optimal Learning Environments to Promote Student Engagement*. New York: Springer
- Skinner, E.A. & J.R. Pitzer. 2012. Developmental Dynamics of Student Engagement, Coping, and Everyday Resillence. In *Handbook of Research on Student Engagement*. Edited by S.L. Christenson, A.L. Reschly, & C. Wylie. New York: Springer
- Subramaniam, P. R. 2009. Motivational Effects of Interest on Student Engagement and Learning in Physical Education: A Review. *Phys Educ Journal 2 (46): 11-19*
- Sulhadi, Iacun, G. Sumekar, & Tarmansyah. 2014. Efektifitas Teknik Token Ekonomi dalam Upaya Mengurangi Prilaku Menyandarkan Badan Kepada Teman pada Anak Tunanetra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus 2 (3): 758-769*
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit: CV Alfabeta.
- Sunanto, J. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jepang: University of Tsukuba
- Sunawan & Yani, S.Y.A. (2016). *Increasing the Elementary Students' On-Task Behavior through the Application of Classroom Management Strategies*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Workshop Internasional Konseling yang diselenggarakan Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 23-24 Mei 2016.

Taylor, L. 2011. Improving Student Engagement. *Current Issues in Education 14 (1): 1-33*

Trowler, V. 2010. *Student Engagement Literature Review*. Lancaster University: Departement of Educational Research

Zepke, N, L. Leach, & P. Butler. 2010. *Student Engagement: What Is It and What Influences It?*. Wellington: Teaching & Learning Research Initiative

